

## **BATASAN KEKERASAN PSIKOLOGIS DALAM PACARAN PADA DEWASA AWAL**

Veronica Yeo, Olivia Hadiwirawan

veronica.2015fpsi038@civitas.ukrida.ac.id; olivia.hadiwirawan@ukrida.ac.id  
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia

### **ABSTRAK**

Kekerasan dalam berpacaran menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Pencatatan kasus kekerasan psikologis memiliki kendala dalam melihat perilaku sebagai bagian dari kekerasan psikologis. Belum ada batasan yang jelas yang digunakan dalam mendeskripsikan kekerasan psikologis, terutama terkait latar belakang yang memunculkan perilaku kekerasan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi batasan kekerasan psikologis dalam pacaran. Metode pengambilan data menggunakan Diskusi Kelompok Terarah dan proses analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menemukan bahwa kekerasan dapat digolongkan sebagai kekerasan psikologis ketika perilaku memberikan dampak psikologis serta terdapat konteks situasi yang dirasakan sebagai kekerasan psikologis. Kategori dalam tema dampak psikologis adalah emosi negatif, gambaran diri yang buruk serta rasa ketergantungan. Sedangkan, kategori dalam tema konteks situasi kekerasan psikologis adalah kepercayaan, penerimaan, kebebasan, penghinaan dan komunikasi. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan awal dalam mengembangkan pengukuran terkait perilaku kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Pacaran, Kekerasan Psikologis, Dewasa Awal, Analisis Tematik

### **ABSTRACT**

*Dating violence is the second largest case of women's violence. Psychological abuse is rarely reported because of the problem of seeing one's behavior as psychological violence. There are no clear distinctions to describe psychological violence, especially the background situation that evokes such behavior. This study aims to explore the boundaries of psychological abuse in dating. The Focus Group Discussion was used for data collection and Thematic Analysis for data analysis. Results found that violence could be categorized as psychological abuse when there was a psychological impact from violence's behavior and context, which felt psychologically abusive. The psychological impact theme has several categories: negative emotions, poor self-image, and a sense of dependence. Meanwhile, the categories in the context of*

*psychological abuse were trust, acceptance, freedom, humiliation, and communication. This finding can also be used as the baseline in developing a measure of psychological abuse behavior in dating relationships.*

*Keywords: Dating Violence, Psychological Abuse, Early Adult, Thematic Analysis*

## **PENDAHULUAN**

Memasuki masa dewasa awal, individu memiliki tugas untuk membangun keintiman dengan orang lain (Erikson dalam Santrock, 2011). Lebih lanjut, dewasa awal akan membangun keintiman sebagai proses menemukan jati diri dan melibatkan diri dengan orang lain. Biasanya pada tahap ini, dewasa awal akan membangun keintiman dengan menjalin relasi intim seperti hubungan pacaran. Dalam membangun hubungan pacaran berbagai konflik hingga berujung kekerasan sangat mungkin terjadi. Pada kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang tercatat oleh pengadilan negeri, rata-rata korban berusia sekitar 13-18 tahun sedangkan pelaku berusia 19-24 tahun (Komnas Perempuan, 2019). Lebih lanjut, Catatan Tahunan Kekerasan pada Perempuan (CATAHU) di tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan pada perempuan tertinggi adalah pelajar/mahasiswa (Komnas Perempuan, 2021). Permasalahan ini menjadi sangat serius bagi dewasa awal, karena kegagalan dalam membangun keintiman dapat membuat mereka kesulitan membangun relasi yang bermakna hingga melukai kepribadian mereka (Erikson dalam Santrock, 2011).

KDP menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah privat, yaitu sekitar 2.073 kasus pada tahun 2018 (Komnas Perempuan, 2019). Semenjak masa pandemi COVID-19, terjadi peningkatan signifikan kasus kekerasan dalam pacaran seiring dengan meningkatnya kasus Kekerasan Berbasis Gender Siber/KBGS (Komnas Perempuan, 2021). Menurut Komnas Perempuan (2017), kekerasan dalam pacaran merupakan pola perilaku tidak menyenangkan dan kasar, yang digunakan untuk menguasai dan mengontrol pasangan. WHO (World Health Organization) menjelaskan *dating violence* sebagai salah satu bentuk *intimate*

*partner violence* yang dialami oleh pasangan belum menikah, berupa kekerasan fisik, seksual, emosional/psikologis, dan perilaku mengontrol pasangan (Garcia dkk, 2005). Pada tahun 2018, kekerasan terhadap perempuan di ranah privat menunjukkan prevalensi kasus kekerasan fisik sejumlah 41%, kekerasan seksual 31%, kekerasan psikis 17%, dan kekerasan ekonomi 11%. Bila dibandingkan, kekerasan psikologis seringkali menunjukkan persentase yang lebih rendah. Meski demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikologis lebih jarang terjadi daripada kekerasan yang lain. Lebih lanjut, kekerasan psikologis menjadi bentuk kekerasan yang mendominasi (49%) pada kasus KBGS (Komnas Perempuan, 2021) bila dibandingkan dengan kekerasan seksual (48%) serta kekerasan ekonomi (2%).

Sejauh ini, penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran serta kekerasan psikologi di Indonesia lebih banyak menggali tentang pengalaman korban (Sari, 2018; Sholikhah & Masykur, 2019) maupun mengaitkan dengan variabel lainnya, seperti rasa percaya (Grace, Pratiwi & Indrawati, 2018) dan gaya kelekatan (Andayu, Rizkyanti & Kusumawardhani, 2019; Dwicahyani & Satwika, 2021). Masih minim penelitian yang menggali tentang persepsi dari kekerasan psikologis, terutama sejauh mana perilaku dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikologis. Pada kasus-kasus kekerasan psikologis, problematika justru bermula dari segi pengukuran.

*World Health Organization* (WHO) (dalam Garcia dkk, 2005) menjelaskan definisi operasional kekerasan psikologis sebagai perilaku yang menghina atau yang membuat korban merasa dirinya buruk, meremehkan atau mempermalukan korban di hadapan banyak orang, menakuti atau mengintimidasi (seperti memaki atau melempar barang), dan mengancam untuk melukai orang terdekat korban. Definisi tersebut kemudian terwujud sebagai aitem survei WHO *Multi-Country Study on Domestic Violence and Women's Health*. Bila dilihat definisi tersebut masih terlampaui luas, tidak ada batasan yang jelas dalam kategori kekerasan psikologis. Misalnya, perilaku meremehkan dapat sangat beragam, namun tidak jelas perilaku meremehkan seperti apa yang tergolong sebagai kekerasan psikologis. Meski bertujuan untuk

memperluas cakupan perilaku dalam kekerasan psikologis, definisi operasional tersebut malah gagal menggambarkan kekerasan psikologis dengan spesifik. Hal ini yang kemudian dapat menyebabkan pencatatan kasus kekerasan psikologis menjadi lebih rendah, karena penyidik dari pihak berwajib tidak melihat aduan tentang beberapa perilaku sebagai bagian dari kekerasan psikologis. Sejauh ini, tim penyidik terkait kekerasan psikologis hanya mengandalkan seberapa banyak perilaku kekerasan dan dampak psikologis yang dialami oleh korban (Poerwandari & Lianawati, 2010).

Penjabaran perilaku secara spesifik memang sangat dibutuhkan, namun untuk memahami perilaku kekerasan tidak cukup bila hanya berfokus pada perilaku. Pada pengukuran kekerasan berbasis perilaku (seperti *Conflict Tactics Scale*), aitem yang sudah berbentuk perilaku spesifik tetap dapat diinterpretasi oleh responden secara bervariasi dan jauh berbeda dengan yang dimaksudkan oleh peneliti (Dobash & Dobash, 2004; Ackerman, 2015). Ackerman (2015) meneliti tentang terjadinya *over-reports* dalam pencatatan kasus kekerasan pada sekelompok mahasiswa di Australia. Istilah *over-reports* yang dimaksud terjadi ketika partisipan melaporkan peristiwa kekerasan namun ternyata keliru dalam menginterpretasi maksud dari aitem survei. Setelah melakukan wawancara terhadap partisipan, terungkap bahwa lebih dari 23% laporan viktimisasi pada laki-laki dan lebih dari 12% laporan pada perempuan dianggap sebagai tindakan yang tidak disengaja, atau bukan perkara serius. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan mengukur perilaku saja tanpa menghiraukan berbagai konteks yang melatarbelakangi pemahaman individu terhadap perilaku, berisiko menimbulkan kekeliruan dalam pencatatan data kekerasan.

Beragam penelitian sudah berupaya untuk memperjelas pemahaman tentang perilaku kekerasan dengan mempertimbangkan informasi kontekstual seperti intensi pelaku, konsekuensi terhadap korban, situasi, dan konteks lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku kekerasan sering kali dianggap wajar pada konteks

tertentu, seperti tidak disengaja, bercanda, tidak menimbulkan efek serius, pembalasan terhadap perilaku kekerasan pasangan, atau upaya perlindungan diri (Dobash & Dobash, 2004; Sears, Byers, Whelan, Saint-Pierre, 2006; Foshee, Bauman, Linder, Rice, Wilcher, 2007; Ackerman, 2015; Scarduzio, Carlyle, Harris, Savage; 2016, Lehrner & Allen, 2018). Informasi kontekstual menjadi penting untuk dapat memahami perilaku kekerasan secara utuh. Hal ini dapat menghindari kekeliruan dalam pencatatan perilaku kekerasan serta dapat mempertajam penilaian terhadap perilaku yang termasuk ke dalam kekerasan psikologis.

Mengingat bahwa belum ada batasan yang jelas untuk memahami kekerasan psikologis dalam pacaran, peneliti melihat adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi terlebih dahulu pemahaman dewasa awal tentang batasan kekerasan psikologis dalam pacaran. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana dewasa awal menggambarkan batasan kekerasan psikologis dalam pacaran?” Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi batasan-batasan kekerasan psikologis dalam pacaran pada dewasa awal. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat berguna sebagai temuan tambahan untuk menjelaskan konteks kekerasan psikologis dalam pacaran, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan alat ukur.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dalam pengumpulan data. Panduan pertanyaan bersumber dari definisi kekerasan dalam pacaran serta bentuk kekerasan psikologis menurut WHO (dalam Garcia dkk, 2005). Panduan pertanyaan disusun untuk menggali persepsi para partisipan tentang definisi dan bentuk kekerasan psikologis (contoh: menurut kalian, seperti apa bentuk kekerasan psikologis? bagaimana kalian menilai perilaku tersebut sebagai bentuk kekerasan psikologis?). Panduan juga menggali situasi yang memunculkan perilaku kekerasan psikologis serta jangka waktu kemunculan perilaku kekerasan psikologis.

Karakteristik partisipan pada penelitian ini yaitu individu berusia 18-25 tahun, dan tidak pernah/ tidak sedang dalam status pernikahan. Kategori usia partisipan mengacu pada kategori dewasa awal menurut Arnett (dalam Santrock, 2011). Partisipan penelitian berjumlah 13 orang, yaitu tujuh orang perempuan dan enam orang laki-laki. Rentang usia partisipan yaitu 18-23 tahun, rata-rata berusia 21 tahun (46%). Mayoritas partisipan yaitu sebanyak sembilan orang tidak sedang menjalin hubungan pacaran, meski demikian hampir seluruh partisipan yakni sebanyak 10 orang mengaku pernah menjalin hubungan pacaran.

Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali bersama partisipan perempuan dan partisipan laki-laki. Masing-masing diskusi berlangsung sekitar 120 menit. Peneliti sengaja membagi kelompok diskusi berdasarkan jenis kelamin, dengan harapan partisipan dapat lebih leluasa mengutarakan pendapat mereka apabila berada dalam kelompok jenis kelamin yang sama. Saat membahas isu sensitif, kelompok partisipan yang memiliki karakteristik berbeda dapat menimbulkan rasa tidak aman, partisipan justru memerlukan adanya rasa kedekatan (Ritchie & Lewis, 2003). Hal ini juga dilakukan untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi saat membahas isu sensitif tentang lawan jenis. Apabila kedua kelompok dengan jenis kelamin berbeda digabungkan, sangat memungkinkan terjadinya bias gender saat membahas pandangan kekerasan yang berkaitan dengan lawan jenis.

Setiap partisipan telah mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum mengikuti proses diskusi, dan dengan sadar mengetahui tujuan pengambilan data serta segala resiko yang mungkin dialami selama/sesudah sesi diskusi. Semua nama partisipan telah disamarkan dalam proses penulisan artikel ini. Alat bantu yang digunakan yaitu berupa alat tulis dan telepon genggam yang berguna sebagai perekam audio. Peneliti kemudian menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema yang menggambarkan data penelitian dengan ringkas (Braun & Clark, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih minim pengukuran sejauh mana perilaku dapat digolongkan sebagai kekerasan psikologis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa batasan kekerasan psikologis dalam pacaran dapat ditinjau dari dampak psikologis serta konteks situasi yang mampu membedakan kekerasan psikologis dengan bentuk kekerasan lainnya. Tema yang bersifat konteks situasi ini membantu melengkapi pemahaman yang hilang tentang perilaku kekerasan psikologis khususnya dalam hubungan pacaran pada dewasa awal. Tema dampak psikologis ditempatkan oleh para partisipan sebagai batasan utama ketika memahami kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran. Suatu perilaku dapat secara langsung dikenali sebagai kekerasan psikologis ketika menyebabkan dampak psikologis seperti emosi negatif, gambaran diri buruk dan ketergantungan pada pasangan.

### ***Dampak Psikologis***

Bagi partisipan (dalam teks menggunakan nama samaran), kekerasan psikologis terjadi ketika pasangan menyebabkan korban merasakan emosi negatif. Beberapa perilaku seperti menggunakan kata kasar, membatasi pertemanan, mengontrol penampilan, selingkuh, membandingkan pasangan dan beragam perilaku kekerasan lainnya dianggap menyebabkan korban merasakan emosi negatif, seperti marah, sedih, takut, kecewa, atau terintimidasi

*“Ya, jadi kayak gua ngerasa gimana ya, sedih, kecewa, bingung gitu... ya lama-lama itu bikin capek hati, tekanan batin sendiri gitu kan diancem kayak gitu.” (Ewok).*

Salah satu partisipan bahkan berpendapat bahwa meskipun pasangan hanya melakukan tindakan dengan maksud bercanda, namun bila korban merasa terintimidasi maka tetap saja merupakan kekerasan psikologis. Hal ini memperlihatkan bahwa perasaan negatif yang dialami korban menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami kekerasan psikologis.

Tidak hanya membuat korban merasakan emosi negatif, mereka juga melihat bahwa tindakan pasangan dapat mengakibatkan individu merasa tidak percaya diri, tidak berharga, atau merasa tidak pantas.

*“Menurut aku itu secara psikologis juga kena, kayak merasa gua rendah banget dan terseok-seok untuk nyetarain sama lu gitu.” (Cahyaningsih).*

Bila dikaitkan, dampak tersebut berhubungan dengan cara pandang individu tentang diri mereka sendiri. Individu yang mengalami perilaku kekerasan dari pasangan akan memandang diri sendiri secara negatif. Para partisipan mengungkapkan bahwa suatu perilaku dianggap sebagai kekerasan psikologis bila menyebabkan individu memiliki gambaran diri yang buruk. Selain itu, para partisipan juga mengatakan bahwa kondisi kekerasan psikologis terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan mengalami ketergantungan dengan pasangan mereka. Hal ini bisa saja dilakukan dengan sengaja oleh pasangan hingga membuat individu terus terikat dalam hubungan.

*“Jadi mau gak mau, pasangannya ini, dia merasa tertekan, karena mikirnya udah gak ada yang mau sama dia lagi, dan pasangannya meyakinkan dia terus kayak gitu.” (Bonita).*

### **Konteks Situasi Kekerasan Psikologis**

Tidak berhenti disitu, pemahaman partisipan tentang kekerasan psikologis dalam pacaran juga menyingkap tema lain yang tak kalah menarik. Peneliti menemukan pola situasi serupa yang memunculkan beberapa perilaku kekerasan psikologis. Pemahaman partisipan mengenai kekerasan psikologis diwakili melalui kategori yang mengungkap situasi tidak saling percaya, tidak saling menerima, kebebasan yang terenggut, penghinaan, dan komunikasi yang tidak sehat. Kesamaan kategori tersebut dalam menggambarkan situasi kekerasan psikologis menempatkan mereka ke dalam satu tema besar yaitu tema konteks situasi. Istilah konteks sering kali diartikan sebagai uraian yang mendukung atau menambah kejelasan suatu makna, bisa juga situasi yang berkaitan dengan peristiwa. Sesuai dengan namanya,



tema konteks situasi berperan memperjelas batasan kekerasan psikologis dalam pacaran pada dewasa awal yang terwakili oleh setiap kategori situasi.

Partisipan menyatakan perilaku selingkuh, curiga pasangan tidak setia dan menyembunyikan sesuatu dari pasangan sebagai perilaku kekerasan psikologis. Perilaku-perilaku ini dianggap sebagai kekerasan karena bagi mereka hal ini menunjukkan bahwa hubungan itu tidak didasari oleh kepercayaan. Menurut partisipan, kepercayaan bukan hanya tentang saling mempercayai satu sama lain, namun juga menjaga kepercayaan pasangan. Pernyataan ini disampaikan dengan jelas oleh salah satu partisipan laki-laki yang berbunyi:

*“Itu yang menurut gua sebuah kunci suksesnya sebuah hubungan, dimana dua-duanya itu bisa saling percaya dan bisa saling jaga kepercayaan. Gak karena “ah dia percaya gua nih, udah gua mainin aja lah” gitu, itu ber\*ngs\*k sih kalau bisa dibilang hahaha.” (Ewok).*

Mereka memandang kepercayaan sebagai salah satu dasar yang penting dalam hubungan. Saat individu atau kedua pasangan tidak saling percaya, maka dapat dipahami sebagai situasi kekerasan psikologis dalam hubungan. Meski penting untuk saling percaya, sebagian partisipan perempuan berpendapat bahwa kecurigaan terhadap pasangan tetap dibutuhkan untuk menghindari tipu daya pasangan. Bila berlandaskan bukti yang jelas serta kecurigaan tersebut tidak disampaikan dengan mengintimidasi maka tidak diperhitungkan sebagai kekerasan psikologis.

*“Kalau dia curiganya di saat yang tepat, ada buktinya, clear banget gitu, apa lagi sampai ada foto si cowok dan cewek lain pegangan, ya itu berarti bukan bentuk kekerasan psikologis dan pembatasan juga” (Nurul).*

Menurut mereka, kecurigaan yang tidak disampaikan dan tidak beralasan justru merupakan kekerasan terhadap diri sendiri, karena berakhir dengan menimbulkan kecemasan bagi diri sendiri.

*“Tapi kalau misalnya baru curiga yang gak beralasan, cuma gak dibales chat-nya terus..Eh kok gua gak dibales ya chat-nya, segala macem nah itu kan kekerasan psikologis untuk diri sendiri...” (Nurul).*

Pada partisipan perempuan terlihat bahwa mereka menyetujui hilangnya rasa saling percaya sebagai situasi yang menggambarkan kekerasan psikologis, namun mereka meyakini bahwa rasa curiga tetap perlu dimiliki agar dapat menghindari pembodohan oleh pasangan.

Selain rasa saling percaya, partisipan juga menyampaikan bahwa dalam membangun hubungan pacaran yang ideal kedua pasangan harus saling menerima. Partisipan laki-laki dan perempuan menyampaikan pemahaman mereka tentang penerimaan dari sudut pandang masing-masing. Bagi perempuan saling menerima adalah ketika pasangan menerima sisi baik dan sisi buruk pasangan. Ketika individu membandingkan pasangan, menjelek-jelekan pasangan, atau mengungkapkan kata-kata yang merendahkan pasangan, maka dapat dipahami sebagai kekerasan psikologis.

*“Sebenarnya daripada kayak gitu buat apa ngatain, mending gak usah ngatain pasangan gitu, toh lu udah nerima dia.” (Nurul).*

Sementara bagi laki-laki saling menerima adalah ketika pasangan saling memahami dan menghargai hal-hal yang dianggap penting oleh pasangan, serta saling berkompromi dalam menghadapi perbedaan. Contoh tidak saling menerima yang laki-laki sampaikan yaitu ketika pasangan membatasi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai.

*“kedua belah pihak juga harus saling ngerti. Mungkin kalau gua prioritasnya latihan, kejuaraan, yaudah lu harus ngerti, itu gak bisa lu ganggu gugat. Ya lu harus terima, gitu sih.” (Aga).*

Saat hubungan menunjukkan situasi tidak saling menerima, partisipan dapat mengartikan situasi tersebut sebagai kekerasan psikologis. Situasi lain digambarkan melalui perilaku kata-kata merendahkan, kata-kata kasar, menghina *“insecurity”* pasangan, tidak menghargai perhatian pasangan, tidak menghargai usaha pasangan, atau mempermalukan korban di depan umum. Partisipan menganggap perilaku

tersebut sebagai kekerasan psikologis karena menunjukkan bentuk penghinaan kepada individu.

*“Kita yang keluarin banget, mengusahakan sesuatu, terus dia gak pekanya ngatain hasil itu gitu loh (...) kayak meremehkan, menghina, itu kan termasuk” (Cahyaningsih).*

Partisipan perempuan juga akan memepertimbangkan perilaku sebagai penghinaan tergantung pada intonasi dan seberapa sering kata-kata tersebut diucapkan hingga melukai psikologis korban. Kategori penghinaan menjadi sangat khas pada partisipan perempuan karena kategori ini lebih banyak diutarakan oleh perempuan.

### ***“Gak papa” vs. “Pembodohan cinta”: Perbedaan Kekerasan Psikologis Versi Laki-laki & Perempuan***

Kesamaan pola situasi juga nampak melalui perilaku memaksa memberitahu kabar, membatasi pertemanan, membatasi aktivitas, mengontrol penampilan, dan sejenisnya, sebagai kekerasan psikologis. Perilaku tersebut dipahami sebagai kekerasan psikologis karena mengakibatkan individu kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan diri, berpendapat, atau melakukan hal sesuai kehendaknya sebagai individu. Partisipan berpendapat bahwa kekerasan psikologis terjadi ketika pasangan mengancam dan memanipulasi individu untuk memenuhi keinginan pasangan. Biasanya ancaman dan manipulasi juga disertai dengan konsekuensi bila tidak dipenuhi, misalnya putus hubungan, dimarahi, diabalikan, atau dianggap tidak mencintai pasangan. Hal ini semakin mendesak individu untuk mengorbankan kebebasan mereka demi memenuhi keinginan pasangan.

Laki-laki menuturkan bahwa manipulasi yang dilakukan oleh perempuan biasanya bertujuan untuk mendapat hal yang diinginkan atau perhatian lebih. Tak jarang manipulasi perempuan tersirat dalam kode komunikasi seperti kata “yaudah” atau “gak papa”. Mereka memaknai manipulasi tersebut sebagai bentuk dominasi

perempuan, bagi mereka idealnya laki-laki berperan lebih dominan dalam hubungan. Mereka merasa dikontrol oleh pasangan hingga kehilangan kuasa atas diri mereka. Hal ini juga diwarnai dengan pandangan mereka terhadap stereotip peran gender di masyarakat bahwa laki-laki bertanggungjawab untuk membahagiakan perempuan. Meski sebagian dari mereka mulai mengkritisi bahkan menyalahkan adanya stereotip demikian, mereka tetap merasa harus melakonkan peran laki-laki yang ideal dalam masyarakat.

*“Kayak cowok itu emang perannya dalam suatu hubungan harus bisa ngebahagiain gitu (...) ya ini masih jadi pandangan yang salah di masyarakat, karena seharusnya emang, kayak cewek minta hak emansipasi gitu (...) tapi ketika mereka diharuskan untuk melakukan apa yang cowok-cowok lakukan mereka bilang “kan gua cewek” “ (Eman).*

Sementara perempuan memaknai manipulasi dan ancaman yang mereka alami sebagai “pembodohan cinta”. Sering kali manipulasi dan ancaman dilakukan dengan mengatasnamakan cinta. Hal ini membuat mereka terpaksa memenuhi tuntutan pasangan untuk membuktikan rasa cinta terhadap pasangan.

*“Terus menggunakan rasa sayang sebagai, “kalau lu sayang harusnya A, (...) kalau lu sayang lu tidak akan C” Jadi pengertian kasih itu sendiri jadi berbeda gitu, jadi digoblok-goblokin” (Ayang).*

Potret situasi ini tertangkap dalam kategori kebebasan yang terenggut. Istilah kebebasan yang terenggut digunakan untuk menggambarkan situasi kekerasan psikologis ketika kebebasan individu dalam hubungan telah dibatasi bahkan seolah direnggut oleh pasangan.

Partisipan turut menggolongkan perilaku marah-marah dengan berteriak, marah dengan membanting barang atau mengabaikan pasangan (secara langsung atau via *online*) sebagai kekerasan psikologis dalam hubungan. Beragam perilaku tersebut dianggap memicu konflik dalam proses komunikasi pasangan hingga akhirnya dipahami sebagai kekerasan psikologis. Bagi mereka segala sesuatu dalam

hubungan seharusnya dapat disampaikan dengan baik dan jelas tanpa harus melukai pasangan.

Penggunaan kata kasar dalam hubungan juga dapat dipahami sebagai kekerasan psikologis oleh dewasa awal. Meski demikian, perilaku ini tidak selalu diartikan sebagai kekerasan psikologis. Hal ini sangat bergantung oleh berbagai konteks. Misalnya, bagi laki-laki kata kasar wajar saja digunakan dalam konteks bercanda atau panggilan sayang, apabila pasangan merasa nyaman dengan gaya komunikasi tersebut.

*“Kalau emang misalkan dari awal emang udah janji gitu, kayak udah biasa “weh b\*ngs\*t” ya biasa aja.”(Aga).*

Lebih lanjut, penggunaan kata kasar dalam hubungan dapat dikatakan sebagai kekerasan psikologis ketika individu tetap menggunakan kata kasar padahal pasangan sudah menyatakan ketidaknyamanan. Berbeda dengan laki-laki, sebagian besar perempuan tetap tidak mewajari penggunaan kata kasar dalam hubungan. Bagi mereka penggunaan kata kasar lebih wajar bila digunakan dalam hubungan pertemanan. Perempuan juga dapat mengartikan suatu pesan yang ambigu sebagai kekerasan yang ditinjau dari intonasi, frekuensi maupun suasana hati mereka

*“(...) lagi gak mood gitu terus tiba-tiba pasangan ngomong kayak gitu ya kesel, bisa masuk kekerasan psikologi” (Nurul).*

*“Terus tergantung juga dia ngatainnya sekali doang apa berkali-kali sampai tuh pasangannya merasa bego beneran” (Bonita).*

Komunikasi menjadi semakin rumit ketika pesan bersifat ambigu, pesan dapat diartikan secara berbeda tergantung oleh berbagai konteks. Komunikasi umumnya berbicara tentang penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ada dua hal penting dalam komunikasi yang dapat dipahami oleh partisipan sebagai kekerasan psikologis yaitu cara penyampaian pesan dan isi pesan itu sendiri. Mereka dapat melihat suatu bentuk komunikasi sebagai kekerasan psikologis ketika cara penyampaian pesan tidak baik dan pesan bersifat ambigu. Situasi kekerasan

psikologis terkait komunikasi lebih lanjut membentuk sebuah kategori yang diberi nama kategori komunikasi yang tidak sehat. Kategori ini juga mengungkap perbedaan pola komunikasi laki-laki dan perempuan. Laki-laki membutuhkan pernyataan langsung dari pasangannya, untuk memahami batasan yang dapat melukai pasangan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu partisipan laki-laki, ia akan memahami batas penggunaan kata kasar sebagai kekerasan ketika individu telah menyampaikan secara langsung rasa ketidaknyamanan yang dialami. Disisi lain, bagi perempuan pasangan sudah seharusnya mengenali kondisi dan isu- isu yang sensitif bagi pasangannya, agar tidak melewati batas dan melukai psikologis pasangan.

### ***Kebebasan yang Terenggut: Idealisme Laki-laki dalam Hubungan***

Laki-laki lebih sering menyebutkan emosi negatif saat menggambarkan dampak dari perilaku kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran. Selain itu, kategori kebebasan yang terenggut menjadi tema yang sangat khas untuk menyuarakan ketidakadilan yang laki-laki alami dalam hubungan. Mereka mengartikan manipulasi pasangan sebagai wujud dominasi perempuan terhadap laki-laki, hal ini bertentangan dengan idealisme mereka bahwa laki-laki seharusnya lebih dominan dalam hubungan. Pease dan Pease (2001) mengatakan bahwa laki-laki cenderung fokus untuk mencapai target, berkompetisi, serta mementingkan status dan *power*. Lebih lanjut, menjadi dominan adalah salah satu identitas ideal yang diharapkan oleh laki-laki. Hal ini tentu saja melukai harga diri mereka sebagai laki-laki ketika harapan mereka untuk menjadi dominan serta memperoleh status dan *power* justru diambil alih oleh pasangan. Menurut Murray (2007), salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran ialah ekspektasi peran gender terhadap individu. Laki-laki mengalami tuntutan terhadap peran mereka ketika diharapkan untuk membahagiakan perempuan. Mereka terpaksa memenuhi tuntutan peran normative tersebut meskipun mereka memaknai itu sebagai kekerasan.

Berbeda dengan laki-laki yang familiar dengan dampak emosi negatif, perempuan nampak lebih peka dengan dampak kekerasan psikologis pada gambaran diri. Kategori lain yang menonjol pada partisipan perempuan yaitu penghinaan, tema ini menyuarakan kebutuhan kaum perempuan untuk dihormati dalam hubungan. Perempuan sering dianggap hanya mementingkan hubungan, keharmonisan, dan cinta (Pease & Pease, 2001). Eggrichs (2004) bahkan menyatakan dengan begitu kontras bahwa perempuan sejatinya membutuhkan cinta, sedangkan laki-laki membutuhkan rasa hormat. Penelitian Springer (2012) membuktikan bahwa hal ini tidak relevan pada semua perempuan, pada sekelompok perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan dianggap sebagai "*very accomplished women*", cenderung mementingkan rasa hormat daripada cinta. Partisipan perempuan pada penelitian ini merupakan mahasiswa, latar belakang pendidikan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan dalam penelitian ini memahami kondisi penghinaan sebagai hal yang krusial hingga dapat digolongkan sebagai kekerasan psikologis dalam hubungan.

Meski laki-laki dan perempuan menunjukkan keunikan sudut pandang mereka masing-masing, pada dasarnya mereka sama-sama menempatkan dampak psikologis sebagai batasan utama dalam memahami kekerasan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa individu dapat memahami suatu perilaku sebagai kekerasan dengan mempertimbangkan dampak yang dialami korban. (Sears *et al.*, 2006; Follingstad, 2007; Lehrner & Allen, 2018). Pada penelitian Sears *et al.* (2006) remaja laki-laki cenderung menilai perilaku kekerasan berdasarkan intensi pelaku misalnya, dilakukan dengan sengaja untuk melukai korban, atau tidak tergolong kekerasan bila dengan maksud bercanda. Sementara perempuan menilai sesuatu sebagai kekerasan apabila berdampak negatif atau melukai korban. Sedikit berbeda dengan temuan penelitian Sears *et al.* (2006) laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan dampak sebagai batasan dasar dalam memahami kekerasan psikologis. Setiap perilaku yang

mereka sebutkan turut dijelaskan dengan dampak psikologis yang dialami. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipan lebih mudah mengenali kekerasan psikologis dengan mengacu pada definisi kekerasan psikologis secara umum.

### ***Komunikasi Nonverbal: Syarat Mutlak Perempuan dalam Hubungan***

Batasan kekerasan psikologis semakin diperjelas melalui tema konteks situasi. Tema ini menjelaskan bahwa bagi dewasa awal terdapat situasi tertentu yang menyebabkan suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikologis. Lebih spesifik lagi, pemahaman terhadap situasi tersebut juga dipengaruhi oleh hal lain seperti intonasi, frekuensi, dan situasi lainnya. Misalnya, konteks bercanda yang membuat partisipan laki-laki dapat mewajari penggunaan kata-kata kasar dalam hubungan, atau pertimbangan partisipan perempuan terhadap intonasi dan frekuensi yang menentukan suatu perilaku dikategorikan sebagai penghinaan dan termasuk sebagai kekerasan. Hal ini mendukung berbagai penelitian lain yang juga menemukan bahwa pemahaman individu terhadap perilaku kekerasan akan bergantung pada berbagai konteks. (Dobash & Dobash, 2004; Sears *et al.*, 2006; Foshee *et al.*, 2007; Scarduzio *et al.*, 2016; Lehrner & Allen, 2018).

Berbagai kategori pada konteks situasi menampilkan hal-hal yang dianggap penting dalam membangun hubungan pacaran. Partisipan memandang kepercayaan, komunikasi, kebebasan, penerimaan, dan penghargaan sebagai dasar dalam membangun hubungan. Ketika hal penting tersebut tidak terwujud dalam hubungan, maka mengakibatkan kekerasan psikologis dalam hubungan. Tema-tema tersebut tidak hanya muncul pada kelompok partisipan ini, beberapa penelitian yang juga berfokus dalam hubungan pacaran mengungkap tema serupa. Gambaran situasi ideal ini serupa dengan kategori *healthy (respect, good communication, independence, trust, dll.) vs unhealthy relationships (intimidation, control, physical abuse, dll.)* yang digunakan dalam program pencegahan kekerasan dalam pacaran (*Centers for Disease Control and Prevention* dalam Debnam, Howard & Garza, 2014). Lebih lanjut



ditemukan bahwa tema *good communication, trust, honesty, dan respect* menjadi sangat menonjol dalam penelitian itu. Kemunculan tema serupa dalam memahami kekerasan dalam hubungan memperlihatkan bahwa tema tersebut memang menjadi perhatian penting bagi pasangan dalam membangun hubungan yang sehat.

Tema konteks situasi berbicara tentang situasi ideal yang tidak terpenuhi dalam hubungan. Bagi partisipan hubungan yang ideal terjadi ketika pasangan saling percaya, saling menerima, saling memahami dan saling menghargai. Hal ini menyiratkan adanya kebutuhan akan hal tersebut dalam hubungan bagi dewasa awal. Kata 'saling' berbicara tentang harapan akan hubungan yang timbal balik antar pasangan. Hal ini berarti bagi mereka hubungan yang ideal adalah ketika kedua pasangan dapat saling memenuhi kebutuhan tersebut satu sama lain. Mengacu pada teori *interdependence, mutuality of dependence* terjadi ketika kedua pasangan dalam hubungan saling bergantung satu sama lain. Individu mungkin akan memiliki *power* dalam satu hal, namun juga akan bergantung pada pasangan dalam hal yang lain, demikian juga sebaliknya. Lebih lanjut, hubungan ini akan menciptakan rasa aman, relatif stabil dan tentram secara afektif (Rusbult & Lange, 2008). Berdasarkan perspektif ini, tema konteks situasi berbicara bahwa dewasa awal memandang hubungan yang ideal ketika mereka dapat berbagi *power* dengan pasangan. Bila pasangan tidak saling berbagi *power* dalam hubungan, maka dapat dipahami sebagai kekerasan psikologis dalam pacaran.

Harapan dewasa awal untuk berbagi *power*, tidak dapat langsung disimpulkan bahwa mereka mengharapkan *power* yang setara. Pada kategori kebebasan yang terenggut, sebagian partisipan laki-laki mengungkapkan bahwa idealnya mereka lebih dominan dalam hubungan. Hal ini berarti laki-laki tetap ingin menjadi pihak yang memiliki *power* lebih besar dalam hubungan. Pandangan ini menyiratkan bahwa sesungguhnya pembagian *power* dalam hubungan tetap terkurung dalam stereotip gender yang mensubordinasi kaum perempuan. Meski demikian, gambaran ini hanya terungkap pada partisipan laki-laki, sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut pandangan

perempuan terhadap topik ini guna mendapatkan pemahaman yang utuh pada dewasa awal.

Perbedaan pola komunikasi laki-laki dan perempuan juga nampak menimbulkan konflik hingga berujung kekerasan dalam hubungan. Laki-laki kesulitan untuk memahami bentuk komunikasi perempuan yang sering tersirat dalam kode, bahkan mereka dapat memandang hal tersebut sebagai upaya manipulasi. Mereka juga membutuhkan pernyataan langsung dari perempuan untuk mengetahui batasan kenyamanan. Di sisi lain, perempuan sangat mementingkan bentuk komunikasi nonverbal, seperti intonasi atau frekuensi saat hendak memahami perilaku kekerasan. Perempuan nyatanya memang lebih baik dalam menggunakan komunikasi nonverbal daripada laki-laki, baik sebagai penerima atau pemberi pesan (Broady & Hall dalam Miller, 2012). Falbo dan Peplau (Miller, 2012) menyatakan bahwa laki-laki biasanya lebih asertif dan menyampaikan pesan secara jelas kepada lawan bicara. Mereka juga melibatkan pasangan untuk bernegosiasi dalam mengambil keputusan (*bilateral*). Sementara perempuan cenderung tidak asertif dan tidak melibatkan pasangan mereka untuk bernegosiasi (*unilateral*). Perbedaan pola komunikasi ini bila tidak dipahami oleh kedua pihak, akan sangat rentan menimbulkan konflik hingga berujung kekerasan bagi satu sama lain. Justru dengan memahami perbedaan ini kedua pasangan dapat lebih berhati-hati terhadap batasan kenyamanan masing-masing, sehingga potensi kekerasan dalam hubungan dapat berkurang.

Penelitian ini memang bertujuan untuk menggambarkan batasan yang dapat membedakan kekerasan psikologis dengan bentuk kekerasan lainnya. Hasil temuan ini menghasilkan dua batasan melalui dampak psikologis dan beragam konteks situasi. Bila ditinjau berdasarkan dampak psikologisnya saja memang tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan bentuk kekerasan lain. Kekerasan fisik, seksual, ataupun ekonomi juga berpotensi mengakibatkan dampak psikologis yang serupa seperti yang telah dipaparkan dalam temuan ini. Sayangnya dampak psikologis pada bentuk kekerasan lain pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan

secara mendetail, sehingga batasan yang membedakan dampak dari kekerasan psikologis dengan kekerasan lainnya masih sangat kabur. Konteks situasi berperan sangat penting sebagai uraian yang menjelaskan batasan kekerasan psikologis dengan lebih eksklusif. Hal ini menjadi semakin jelas bahwa dalam mengidentifikasi laporan kasus kekerasan psikologis, pihak terkait harus turut menggali berbagai informasi yang menjelaskan perilaku kekerasan secara kontekstual.

## **PENUTUP**

Poerwandari dan Lianawati (2010) menggambarkan kekerasan psikologis dengan menjabarkan beragam perilaku serta dampak psikologis dari perilaku. Lebih lanjut, perilaku kekerasan psikologis akan mengacu pada seberapa banyak perilaku yang dialami korban atau seberapa parah dampak psikologi yang dialami korban. Berdasarkan hasil penelitian ini, suatu perilaku kekerasan psikologis tidak harus selalu terpaku pada pengukuran frekuensi maupun seberapa besar dampak yang dialami korban. Suatu perilaku dapat langsung dipahami sebagai kekerasan bila mengungkapkan situasi ketidakadilan seperti yang telah dipaparkan dalam tema konteks situasi, beragam situasi tersebut juga dapat digunakan oleh penegak hukum untuk dapat lebih memahami kasus kekerasan psikologis, namun temuan dalam penelitian ini masih terbatas pada kasus kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran (*dating violence*).

Penelitian ini menampilkan berbagai informasi kontekstual yang dapat digunakan untuk memahami batasan kekerasan psikologis dalam pacaran pada dewasa awal. Melalui temuan ini, terungkap bahwa laki-laki dan perempuan dewasa awal banyak menyuarakan pandangan yang berbeda terkait hal yang mereka anggap penting dalam hubungan. Perbedaan tersebut bila tidak dikenali oleh kedua pihak dapat menimbulkan konflik hingga melewati batasan yang dipahami sebagai kekerasan psikologis oleh lawan jenis. Hal ini perlu juga menjadi perhatian seiring dengan peningkatan KBGS serta meningkatnya pemahaman anak mudah tentang

hubungan *toxic*. Temuan ini dapat berguna bagi lembaga yang menangani kasus kekerasan untuk lebih memahami kasus KDP khususnya kekerasan psikologis. Lembaga terkait juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan program intervensi KDP pada dewasa awal. Misalnya dengan memberikan berbagai penyuluhan tentang gaya berpacaran sehat. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan alat ukur perilaku kekerasan psikologis pada hubungan pacaran.

Beberapa tema tampaknya hanya muncul di salah satu kelompok saja, misalnya pada pandangan subordinasi atau stereotip gender dalam hubungan pada partisipan laki-laki. Penggunaan kata kasar untuk bercanda serta perilaku yang sengaja membuat korban mengalami ketergantungan, bisa saja menyiratkan bahwa dewasa awal juga mempertimbangkan intensi pelaku sebagai batasan kekerasan psikologis. Namun, peneliti kurang mengeksplorasi hal ini sehingga data tersebut terlalu sedikit untuk dapat diangkat menjadi tema baru secara terpisah. Hal ini dapat dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya. Kehadiran peneliti sebagai lawan jenis pada kelompok laki-laki nampaknya masih menyebabkan laki-laki tidak leluasa saat menyampaikan beberapa pendapat tentang lawan jenis. Hal ini nampak ketika sebagian partisipan laki-laki sangat berhati-hati dalam memilih kata yang tidak menyudutkan perempuan dan menyampaikan beberapa pernyataan yang kontradiktif. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan masukan kesamaan jenis kelamin antara partisipan dengan pewawancara dalam proses pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, J. M. (2015). Over-reporting intimate partner violence in Australian survey research. *British Journal of Criminology*, 56(4), 646-667. doi:[10.1093/bjc/azv066](https://doi.org/10.1093/bjc/azv066)

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 6, No. 2, 181-190. DOI: [10.15575/psy.v6i2.5231](https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231)
- Braun V., &Clarke V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology* (3): 77-101.
- Debnam, K. J., Howard, D. E., & Garza, M. A. (2014). "If you don't have honesty in a relationship, then there is no relationship": African American Girls' Characterization of Healthy Dating Relationships, A Qualitative Study. *The Journal of Primary Prevention*, 35(6), 397-407.
- Dobash, R. P., & Dobash, R. E. (2004). Women's violence to men in intimate relationships working on a puzzle. *British Journal of Criminology*, 44, 324-349.
- Dwicahyani, A. R., & Satwika, Y. W. (2021). Perbedaan Kekerasan Psikologis yang Dialami dalam Relais Romantis Ditinjau dari Gaya Kelekatan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8, No. 3, 181-192.
- Eggerichs, E. (2004). *Love & Respect: The love she most desires, the respect he desperately needs*. US: Thomas Nelson, Inc.
- Follingstad, D. R. (2007). Rethinking current approaches to psychological abuse: Conceptual and methodological issues. *Aggression and Violent Behavior*, 12(4), 439-458.
- Foshee, V. A., Bauman, K. E., Linder, F., Rice, J., & Wilcher, R. (2007). Typologies of adolescent dating violence: Identifying typologies of adolescent dating violence perpetration. *Journal of interpersonal violence*, 22(5), 498-519.
- García-Moreno, C., Jansen, H. A., Ellsberg, M., Heise, L., & Watts, C. (2005). *WHO multi-country study on women's health and domestic violence against women: initial results on prevalence, health outcomes and women's responses*. World Health Organization.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., Indrawati, G. (2018). Hubungan antara Rasa Percaya dalam Hubungan Romantis dan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5, (2), 169-186.
- Komnas Perempuan. (2017). *Kekerasan dalam pacaran* [Online]. Diunduh dari <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-kekerasan-dalam-pacaran>.

- Komnas Perempuan. (2019). Korban bersuara, data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara. *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2017*.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19. *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020*.
- Lehrner, A., & Allen, N. E. (2018). A qualitative investigation of the role of gender in young women's dating violence in the United States. *Violence Against Women, 24*(14), 1697-1717.
- Miller, R.S. (2012). *Intimate relationships* (6<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill.
- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States. HarperCollins Publishers Inc.
- Pease, A., & Pease, B. (2001). *Why men don't listen & women can't read maps*. Great Britain: Orion Publishing Group.
- Poerwandari, K., & Lianawati, E. (2010). *Buku saku untuk penegak hukum: Petunjuk penjabaran kekerasan psikis untuk menindaklanjuti laporan kasus KDRT*. Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ritchie, J. & Lewis, J (Ed.). (2003). *Qualitative research practice: A guide for social research students and researchers*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rusbult, C. E., & Van Lange, P. A. (2008). Why we need interdependence theory. *Social and Personality Psychology Compass, 2*(5), 2049-2070.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid 2* (Benedictine, W). Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia, Vol 7, No. 1*, 64-85.
- Scarduzio, J. A., Carlyle, K. E., Harris, K. L., & Savage, M. W. (2017). "Maybe she was provoked" Exploring gender stereotypes about male and female perpetrators of intimate partner violence. *Violence Against Women, 23*(1), 89-113.

- Sears, H. A., Byers, E. S., Whelan, J. J., & Saint-Pierre, M. (2006). "If it hurts you, then it is not a joke" Adolescents' ideas about girls' and boys' use and experience of abusive behavior in dating relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(9), 1191-1207.
- Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2019). Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka. Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Empati*, Vol 8, No. 4, 52-62
- Springer, S.H. (2012). *Marriage, for Equals: The successful joint (ad)ventures of well-educated couples*. US: Dog Ear Publishing.